

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
GAMBARAN DIRI PASIEN *ADOLESCENT IDIOPATHIC
SCOLIOSIS* (AIS) DI RS ORTOPEDI PROF DR SOEHARSO
SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan



**Oleh :
Sumarni
NIM ST181056**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
STIKES KUSUMA HUSADA
SURAKARTA**

2019

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN GAMBARAN DIRI PASIEN *ADOLESCENT IDIOPATHIC SCOLIOSIS* (AIS) DI RS ORTOPEDI PROF DR R SOEHARSO SURAKARTA

Sumarni¹⁾, Anita Istiningtyas²⁾, Dewi Suryandari³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta

Email: marni.palgunadi@gmail.com

²⁾³⁾Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta

Email: anita.intyas@gmail.com

ABSTRAK

Adolescent Idiopathic Scoliosis (AIS) merupakan kelainan struktural kelengkungan tulang belakang kearah lateral yang terjadi saat pasien usia diatas 10 tahun sampai tulang matur. Tampilan fisik yang berbeda berdampak pada gambaran diri penderita AIS. Remaja penderita AIS membutuhkan dukungan untuk mencintai tubuh dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap fisik mereka diantaranya keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan gambaran diri pasien AIS di RS Ortopedi Prof DR R Soeharso Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional* pada 32 pasien AIS yang dipilih dengan *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner *The Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire - Appearance Scale* (MBSRQ – AS) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson*.

Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak berjenis kelamin perempuan 30 responden (93,8%), rata-rata usia responden 16,44 tahun, tingkat pendidikan terbanyak SMA sejumlah 16 responden (50,0%), rata – rata derajat skoliosis responden 61,62°, dukungan keluarga mempunyai rerata 36,03 dengan standar deviasi 6,240 dan gambaran diri mempunyai rerata 93,38 dengan standar deviasi 14,194.

Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan gambaran diri pasien AIS di RS Ortopedi Prof DR R Soeharso Surakarta ($p=0,000$). Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metode *kualitatif* mengenai hubungan dukungan keluarga dengan gambaran diri pasien AIS.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Gambaran Diri, Adolescent Idiopathic Scoliosis (AIS)

ABSTRACT

Adolescent Idiopathic Scoliosis (AIS) is an abnormal curvature of the spine that appears in late childhood to adolescence. The different physical appearance has impact on its bearers' self-image. They require family support as to love their body and improve their self-confidence. This research aims at analyzing

correlation between family support and self-image of AIS patients at Prof DR R Soeharso Orthopedic Hospital of Surakarta.

This research used the quantitative research method with descriptive correlational design and cross sectional approach. Accidental sampling was used to determine its samples. They consisted of 32 AIS patients. Its data were collected with questionnaire of family support and that of the Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire - Appearance Scale (MBSRQ – AS). They were analyzed by using Pearson's Correlation.

30 respondents (93.8%) were female and 16.44 years old on average; 16 respondents (50.0%) graduated from Senior Secondary School, Their average scoliosis degree was 61.62°; the score of the family support was 36.03 on average with the standard deviation of 6.240; and that of their self-image was 93.38 with the standard deviation of 14.194.

Thus, the family support had a correlation with the self-image of AIS patients as indicated by the p -value = 0.000. Other researches with qualitative method on correlation of family support with the self-image of AIS patients are suggested to be conducted.

Keywords: *Family support, self-image, adolescent idiopathic scoliosis (AIS)*

I. PENDAHULUAN

Skoliosis merupakan deformitas tulang belakang paling sering ditemui pada anak-anak dan remaja. Prevalensi skoliosis sekitar 2% - 3% populasi dunia (Jandric, 2015). Prevalensi skoliosis idiopatik di Asia sekitar 0,4% - 7% (Deepak *et al*, 2017). Prevalensi skoliosis di Indonesia lingkup Jakarta pada populasi umum sekitar 4 - 4.5% (Mukaromah, 2011). Prevalensi secara keseluruhan dari *Adolescent Idiopathic Scoliosis* (AIS) sekitar 0,47% - 5,2% (Choundhry *et al*, 2016). Prevalensi AIS di Surabaya adalah sekitar 2,93% (Is Komang *et al*, 2017). AIS merupakan 85% - 90%

skoliosis yang paling banyak dijumpai (Deepak *et al*, 2017). AIS merupakan tipe skoliosis terbanyak yang dialami oleh 0,5% - 3% populasi remaja (Hamad *et al*, 2017).

Remaja yang menjalani masa pubertas sedang mengalami maturasi tulang dan beresiko mengalami kelainan tulang belakang, salah satunya skoliosis. Skoliosis membuat remaja kurang percaya diri karena bentuk tubuh yang tidak seimbang atau asimetris (Mukaromah, 2011). Tampilan fisik yang berbeda membuat remaja penderita skoliosis merasa berbeda dan terlihat aneh, hal ini akan

berdampak pada gambaran diri penderita skoliosis. Penelitian di New Jersey, *United State of Amerika* didapatkan 75% anak perempuan dengan AIS di Sekolah Menengah memiliki *body image* (gambaran diri) negatif (Jacobson, 2018). Penelitian di salah satu rumah sakit Kairo menunjukkan 71% dari 137 pasien dengan AIS yang belum mendapatkan terapi memiliki gambaran diri negatif (Soliman, 2018). Penelitian di kota Medan menunjukkan 75% dari 32 remaja penderita AIS memiliki gambaran diri negatif (Fera, 2015). Gambaran diri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain media massa, hubungan interpersonal dan keluarga (Curtis & Loomans, 2014). Remaja penderita AIS membutuhkan dukungan untuk mencintai tubuh mereka dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap fisik mereka diantaranya dari teman sekolah, teman sebaya dan keluarga (Jacobson, 2018).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (Friedman, 2010). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan gambaran diri remaja dalam menghadapi masa

pubertas (Erika dkk, 2017). Penelitian terhadap 120 orang remaja di Pematangsiantar menunjukkan hasil bahwa responden yang mendapat dukungan keluarga, tergolong rendah sebanyak 50 orang (41,6%) (Yohana, 2015). Penelitian terhadap remaja difabel di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Surakarta menunjukkan responden yang mendapat dukungan keluarga, tergolong rendah sebesar 44,9% dari 61 responden (Prastikasari, 2018). Penelitian terhadap remaja awal di Jakarta Timur menyebutkan bahwa remaja awal yang memiliki dukungan keluarga kurang sebanyak 55,7% (Rahmayanti & Rahmawati, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Orthopedi Prof DR R Soeharso Surakarta, jumlah kunjungan rawat jalan pasien skoliosis bulan Desember 2018 adalah 44 pasien dengan jumlah pasien AIS sebanyak 35 pasien. Dari hasil wawancara dengan 6 pasien, 2 pasien mengatakan bahwa pada awal skoliosis merasa minder, tapi semakin lama sudah beradaptasi dengan kondisinya dan 4 pasien merasa malu karena punggung terlihat sangat bengkok. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa 4 dari 6 pasien (66,67 %) merasa malu dengan kondisi tubuhnya. Dari hasil wawancara dengan

pasien juga di dapatkan hasil 2 orang pasien mengatakan setiap kali berobat hanya diantar oleh ibunya karena rumah dari luar kota membutuhkan biaya transportasi banyak, 1 orang pasien tinggal di asrama sehingga tidak tinggal dengan orang tua, 1 orang pasien mengatakan jika punya masalah tidak ada yang mendengar keluhannya karena orang tua sibuk bekerja, 1 orang tinggal dengan kedua orang tua dan kakaknya, kadang kakaknya menyuruh pasien untuk memakai baju longgar agar tidak kelihatan punggungnya yang bengkak.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan gambaran diri pasien AIS di RS Ortopedi Prof DR R Soeharso Surakarta.

II. WAKTU DAN TEMPAT

Penelitian dilakukan bulan Desember 2018 - September 2019. Pengambilan data responden dilakukan di Rawat Jalan RS Orthopedi Prof DR R Soeharso Surakarta.

III. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional* pada 32 pasien AIS yang dipilih dengan *accidental*

sampling. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dukungan keluarga yang berisi 13 item pernyataan yang valid dan reliabel dengan nilai koefisien korelasi 0,306-0,641 dan nilai *alpha cronbach* 0,830 (Baiq, 2018). Gambaran diri menggunakan kuesioner kuesioner *The Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire - Appearance Scale* (MBSRQ – AS) yang berisi 34 item pernyataan yang valid dan reliabel dengan nilai koefisien korelasi 0,358 – 0,764 dan nilai *alpha cronbach* 0,740 (Aninda, 2016).

Analisis *univariate* pada penelitian ini meliputi karakteristik responden yaitu jenis kelamin dan tingkat pendidikan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase sedangkan untuk usia responden dan derajat skoliosis penyajian data menggunakan ukuran tendensi sentral (Sugiyono, 2017), dukungan keluarga dan gambaran diri menggunakan rerata dan simpang baku karena data berdistribusi normal (Dahlan, 2014). Analisis *bivariate* dalam penelitian ini dimulai dengan uji normalitas. Kedua data memiliki distribusi normal maka untuk mengetahui adakah korelasi antara dukungan keluarga dengan gambaran diri, peneliti menggunakan analisis *Pearson* (Dahlan, 2014).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=32)

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	2	6,3
Perempuan	30	93,8
Total	32	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (93,8%). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa AIS lebih banyak pada remaja perempuan dari pada laki-laki dengan rasio 4 : 1 (Herkowitz *et al*, 2011).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor dalam gambaran diri seseorang. Ketidakpuasan terhadap tubuh lebih sering terjadi pada wanita daripada laki-laki. Wanita biasanya lebih kritis terhadap tubuh mereka baik secara keseluruhan maupun pada bagian tertentu tubuh mereka daripada laki-laki. Pada umumnya, wanita lebih kurang puas dengan tubuhnya dan memiliki gambaran diri yang negatif (Denich & Ifdill, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi gambaran diri pada remaja adalah dukungan keluarga. Remaja penderita AIS

membutuhkan dukungan untuk mencintai tubuh mereka dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap fisik mereka diantaranya dari keluarga (Jacobson, 2018). Remaja perempuan lebih peduli terhadap perasaan orang lain, memperdulikan saran dari orang lain sedangkan laki-laki cenderung mengabaikan dan tidak peduli terhadap saran orang lain serta lebih berperilaku memberontak. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa perempuan lebih dapat mempersepsikan dukungan sosial dari keluarga dengan baik dibandingkan laki-laki (Nunuk & Siti, 2018).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia (n=32)

Variabel	Mean	Min	Max
Usia	16,44	11	20

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia 16,44 tahun dengan usia minimum 11 tahun dan usia maksimum 20 tahun. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa AIS terjadi saat pasien usia diatas 10 tahun (Herkowitz *et al*, 2011). AIS muncul pada usia 11 – 18 tahun dan menyumbang sekitar 90% kasus skoliosis idiopatik pada anak-anak (Konieczny *et al*, 2013). Hasil penelitian

Soliman (2018) diperoleh hasil usia responden pasien skoliosis yang tidak ditangani rata-rata berusia 15.5 tahun dengan rentang usia 12 – 21 tahun dan mempunyai gambaran diri negatif.

Usia berpengaruh dalam munculnya gambaran diri pada individu dikarenakan pola pikir dalam menyikapinya. Masa remaja merupakan masa transisi antara anak dan dewasa mencakup perubahan biologis, kognitif, sosio, emosional. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah menerima fisiknya sendiri (Khamim, 2017). Fokus individu terhadap fisik lebih menonjol pada usia remaja (Sunaryo, 2013). Ketidakpuasan remaja perempuan terhadap dirinya meningkat lebih besar pada usia remaja pertengahan (Roger J.R, 2010).

Pada usia remaja mulai memperhatikan karakteristik spesifik tubuhnya, misalnya wajah, kulit, otot, berat badan, dan bentuk tubuhnya. Mereka mempunyai standar tubuh yang harus dimiliki dan cenderung meniru orang lain yang baginya ideal (Denich & Ifdill, 2015). Perubahan fisik dan perhatian remaja mengenai perubahan pada tubuh serta penampilannya berpengaruh pada gambaran diri remaja (Kusmiran, 2011).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan (n=32)

Pendidikan	F	%
SD	2	6,3
SMP	8	25,0
SMA	16	50,0
PT	6	18,8
Total	32	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 16 responden (50,0%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal (Notoatmodjo, 2014). Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi ketrampilan manajemen diri untuk menghadapi penyakit dan permasalahan lainnya. Menurut Peraturan Pemerintah RI No 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan bahwa SMA merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah. Hal ini menunjukkan responden sebagian besar pada tingkat pendidikan menengah.

Faktor pendidikan dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap

kondisi fisiknya. Hal ini dikarenakan faktor pendidikan dapat merubah pola pikir remaja terhadap persepsi-persepsi negatif *body image*. Perkembangan pribadi dan kehidupan manusia banyak bergantung pada tingkat atau jenjang pendidikan sehingga diharapkan persepsi terhadap dukungan keluarga menjadi lebih baik (Florentina, 2013).

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan Derajat Skoliosis (n=32)

Variabel	Mean	Min	Max
Derajat skoliosis	61,62	45	95

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata derajat skoliosis responden 61,62° dengan derajat skoliosis minimum 45° dan derajat skoliosis maksimum 95°. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki derajat skoliosis berat. Tampilan fisik pada skoliosis ini menunjukkan bahu yang tidak simetris, punggung tampak bengkok ke samping, pinggang yang tidak simetris, salah satu tulang scapula yang tampak menonjol ke belakang, payudara yang tidak simetris pada perempuan, hal ini dapat mempengaruhi gambaran diri pada pasien AIS (Choundry *et al*, 2016).

Penelitian di salah satu rumah sakit Kairo menunjukkan 71% dari 137 pasien dengan AIS derajat berat yang belum mendapatkan terapi memiliki gambaran diri negatif. Hal ini

dikarenakan kelainan berat pada tulang belakang mereka membuat mereka malu dalam pergaulan sosial dan menghindari kontak dengan orang lain (Soliman, 2018).

2. Dukungan keluarga pada pasien AIS di RS Ortopedi Prof DR R Soeharso Surakarta

Tabel 2 Deskripsi Dukungan Keluarga

	Mean	Med	SD	Min-Maks
Dukungan Keluarga	36,03	35	6,240	25 - 50

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada pasien AIS mempunyai rerata 36,03 dan standar deviasi 6,240 dengan skor minimum 25 dan skor maksimum 50.

Dukungan pada umumnya akan menggambarkan mengenai peran atau bantuan serta perhatian yang diberikan oleh orang yang berarti seperti anggota keluarga, teman dan orang yang berada di lingkungan sekitar (Friedman, 2010). Dukungan keluarga juga memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Dukungan keluarga dapat membantu remaja dalam menyelesaikan permasalahan - permasalahan yang muncul dikarenakan di masa pubertas ini remaja mempunyai keadaan emosi yang masih bergejolak, sangat sensitif dan mudah tersinggung. Individu yang memiliki dukungan

keluarga yang rendah akan lebih memungkinkan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan memiliki penilaian yang negatif terhadap masalahnya sehingga individu akan merasa terbebani (Afrianto, 2015).

3. Gambaran diri pada pasien AIS di RS Ortopedi Prof DR R Soeharso Surakarta

Tabel 3 Deskripsi Gambaran Diri

	Mean	Med	SD	Min-Maks
Gambaran diri	93,38	95,50	14,194	65-118

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran diri pada pasien AIS mempunyai mempunyai rerata 93,38 dan standar deviasi 14,194 dengan skor minimum 65 dan skor maksimum 118.

Gambaran diri (*body image*) adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi penampilan, potensi tubuh, fungsi tubuh serta persepsi, dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh (Sunaryo, 2013). Gangguan gambaran diri lebih sering terjadi pada remaja dengan AIS jika dibandingkan dengan remaja dengan perkembangan normal. Telah dilaporkan bahwa 35% - 50% pasien dengan AIS mengakui keterbatasan sosial dan kesadaran diri dalam penampilan (Gallant *et al*, 2018). Remaja yang

memiliki gambaran diri yang negatif akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah sehingga dapat melakukan hal-hal yang maladaptif, sebaliknya remaja yang memiliki gambaran diri positif dapat mengenal siapa dirinya dan menerima kekurangan serta kelebihan yang ada pada dirinya (Stuart, 2016).

4. Hubungan dukungan keluarga dengan gambaran diri pada pasien AIS di RS Ortopedi Prof DR R Soeharso Surakarta

Tabel 4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Gambaran Diri

Variabel	<i>r</i>	<i>p value</i>
Dukungan Keluarga dengan gambaran diri	0,697	0,000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis data antara skor dukungan keluarga dan gambaran diri dengan korelasi *Pearson*, diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0.05$) yang menunjukkan bahwa hubungan antara skor dukungan keluarga dan gambaran diri pada pasien AIS di RS Ortopedi Prof DR R Soeharso Surakarta bermakna secara statistik. Nilai korelasi *Pearson* (*r*) sebesar 0.697 menunjukkan kekuatan korelasi kuat dengan arah korelasi positif, artinya semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh responden maka semakin tinggi pula gambaran diri pada responden. Berdasarkan hasil tersebut

maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan gambaran diri pada pasien AIS di RS Ortopedi Prof DR R Soeharso Surakarta.

Tampilan fisik pada pasien AIS menunjukkan bahu yang tidak simetris, punggung tampak bengkok ke samping, pinggang yang tidak simetris, salah satu tulang scapula yang tampak menonjol ke belakang, payudara yang tidak simetris pada perempuan, hal ini dapat membuat mereka malu sehingga mempengaruhi gambaran diri pada pasien AIS. Remaja penderita AIS membutuhkan dukungan untuk mencintai tubuh mereka dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap fisik mereka diantaranya dari keluarga (Jacobson, 2018).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (Friedman, 2010). Dukungan keluarga yang diberikan berupa perhatian, simpati, dukungan arahan maupun saran yang dapat membantu menghadapi masalah yang dihadapi individu penderita AIS dapat memberikan rasa kepercayaan diri dan dapat menerima penampilan fisiknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja penderita AIS yang

memiliki dukungan keluarga yang tinggi maka gambaran dirinya juga akan menjadi positif. Remaja yang memiliki dukungan keluarga yang rendah maka gambaran diri remaja akan menjadi negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian pada remaja putri kelas VII di SMPN 2 Depok Sleman Yogyakarta dimana diperoleh nilai r hitung sebesar 0.528 dan p value sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan gambaran diri remaja dalam menghadapi masa pubertas (Erika dkk, 2017). Penelitian lain juga memperoleh hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara persepsi komunikasi orang tua dan remaja dengan konsep diri dengan nilai korelasi sebesar 0.416 dengan p value sebesar 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara persepsi komunikasi orang tua dan remaja dengan konsep diri remaja (Dyah, 2010).

V. SIMPULAN

1. Karakteristik responden pasien AIS di RS Orthopedi Prof DR R Soeharso Surakarta berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu sebanyak 30 responden (93,8%), rata-rata usia responden 16,44 tahun, tingkat pendidikan

responden mayoritas SMA sebanyak 16 responden (50,0%) dan rata – rata derajat skoliosis responden adalah 61,62°.

2. Dukungan keluarga pada pasien AIS di RS Orthopedi Prof DR R Soeharso Surakarta mempunyai rerata 36,03 dengan standar deviasi 6,240.
3. Gambaran diri pada pasien AIS di RS Orthopedi Prof DR R Soeharso Surakarta mempunyai rerata 93,38 dengan standar deviasi 14,194.
4. Hasil analisis *pearson* didapat nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan gambaran diri pada pasien AIS di RS Orthopedi Prof DR R Soeharso Surakarta.

VI. SARAN

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu pemahaman bahwa dukungan keluarga sangat penting dan diperlukan, sehingga pasien merasa dicintai, merasa diperhatikan dan diterima kondisi fisiknya. Pasien AIS diharapkan untuk lebih dekat dan meningkatkan komunikasi dengan keluarga untuk mengoptimalkan fungsi dari dukungan keluarga.

2. Bagi Rumah Sakit Ortopedi Prof DR R Soeharso Surakarta

Mengingat pentingnya dukungan keluarga terhadap gambaran diri pasien AIS, maka disarankan agar rumah sakit dapat memfasilitasi dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga pasien tentang pentingnya dukungan keluarga.

3. Bagi STIKES Kusuma Husada Surakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan institusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait dengan teori dukungan keluarga dalam melakukan asuhan keperawatan.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah acuan keilmuan dalam mengembangkan penelitian berikutnya dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan metode kualitatif agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan dukungan keluarga dengan gambaran diri pasien AIS.

5. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan terkait dengan hubungan dukungan keluarga dengan gambaran diri pada pasien AIS.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, I. A. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (*Famili Care Giver*) dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di Poli Rawat Jalan RSJ Grhasia Yogyakarta. Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Guna Bangsa.
- Aninda. (2016). “Hubungan pola asuh orang tua dengan citra tubuh remaja pada masa pubertas di wilayah kelurahan Bintaro Jakarta Selatan”. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Baiq, S. (2018). “Hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada individu penderita asma”. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Choudhry *et al.* (2016). Adolescent Idiopathic Scoliosis. *The Open Orthopedics Journal*. Vol. 10, hh: 143 – 154.
- Curtis, C & Loomans, C. (2014). Friends, Family and their influence on body image dissatisfaction. *Women’s studies journal*. Vol. 28, no. 2, hh: 39 – 56. ISSN: 1173-6615.
- Dahlan, M. Sopiudin. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, Dilengkapi dengan Menggunakan SPSS 6th ed.* Jakarta: Salemba Medika.
- Deepak *et al.* (2017). The Clinical Effectiveness of School Screening Programme for Idiopathic Scoliosis in Malaysia. *Malaysian Orthopaedic Journal*. Vol. 11, no. 1, hh: 41 – 46.
- Denich, AU & Ifdil. (2015). Konsep Body image Remaja Putri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 3, no 2, hh: 55 – 61. ISSN: 2337 – 6740.
- Dyah, U. (2010). Hubungan antara persepsi komunikasi orang tua-remaja dengan konsep diri remaja. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Vol. 5, no. 1, hh: 1 – 13.
- Erika dkk. (2017). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Gambaran Diri dalam menghadapi Masa Pubertas pada Remaja Putri di SMPN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta. ISSN 2086 – 8510.
- Fera. (2015). “Pengaruh *body image* terhadap *self esteem* pada remaja penderita skoliosis”. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Florentina. (2013). “Studi Deskriptif: *Body Image* pada Remaja Putri Penderita Skoliosis”. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Friedman, MM. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek Edisi 5.* Jakarta: EGC.
- Gallant *et al* (2018). Psychosocial Difficulties in Adolescent Idiopathic Scoliosis: Body Image, Eating Behaviors, And Mood Disorders. *World Neurosurgery*. Vol. 116, hh: 421 – 432.

- Hamad *et al.* (2017). Adolescent Idiopathic Scoliosis: a comprehensive approach to aetiology, diagnostic assessment and treatment. *Orthopaedics and Trauma Journal*. Vol. 31, hh: 6.
- Herkowitz *et al.* (2011). *Rothman-Simeone The Spine sixth edition Volume 1*. Philadelphia : Elsevier Saunders.
- Is Komang, A *et al.* (2017). Prevalence Rate of Adolescent Idiopathic Scoliosis: Results of School-Screening In Surabaya Indonesia. *Malaysian Orthopaedic Journal*. Vol. 11, no. 3, hh: 17-22.
- Jacobson, RG. (2018). The Impact of Adolescent Idiopathic Scoliosis on the Emotional Body Image of High School Girls. *Journal of Spine & Neurosurgery*. Vol. 7, hh: 3.
- Jandric, SD. (2015). Scoliosis and Sport. *Sport Logia*. Vol.11, no. 1, hh: 1-10.
- Khamim, ZP. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Volume 17 Nomor 1 page 25-32. Diakses melalui <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia>. Kamis 5 Desember 2019 jam 01.07.
- Konieczny *et al.* (2013). Epidemiology of adolescent idiopathic scoliosis. *J Child Orthop*. Vol. 7, hh: 3-9. DOI 10.1007/s11832-012-0457-4.
- Kusmiran. (2011), *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mukaromah, Siti. (2011). “Pengalaman Psikososial Remaja Penyandang Skoliosis di Wilayah Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah: Studi Feomenologi”. Tesis. Program Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok.
- Notoatmodjo, S.(2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunuk, S.A & Siti, I.S. (2018). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri dengan jenis kelamin sebagai moderator pada siswa SMP Budi Utomo Prambon. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol. 5, no. 1.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Prastikasari. (2018). “Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Resiliensi pada Remaja Difabel”. Publikasi Ilmiah. Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Rahmayanti, YE & Rahmawati, T. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Depresi pada Remaja Awal. *Jurnal Asuhan Ibu & Anak*. Vol. 3, no 2, hh: 47 - 54. ISSN : 2502 – 4981.

- Roger, J.R. (2010). *Encyclopedia of Adolescence*. DOI 10.1007/978-1-4419-1695-2. Media LLC.
- Soliman, HAG. (2018). Health related-quality of life and body image disturbance adolescents with severe untreated idiopathic early-onset scoliosis in a developing country. *Spine Journal*. Vol. 43, no. 22, hh: 1566-1571.
- Stuart, G. W. (2016). *Buku Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart* edisi Indonesia. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk keperawatan Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Yohana, P. (2015). *Gambaran Dukungan Keluarga pada Remaja perilaku Bullying*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Medan.